



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



***Self control* leader model as an answer to overcome the questions of leadership in the era of the revolution 0.5?**

Phanny Tandy Kakauhe^{*)}

Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 10th, 2022

Revised Jun 16th, 2022

Accepted Sep 02nd, 2022

Keyword:

Self-control,
Leader model
Revolution 0.5

ABSTRACT

The quality of human life is getting worse, not better, so humans continue to see how sin grows and develops. The leaders of nations around the world are trying to find solutions to solve all the world's problems. It is suspected that this world chaos can be resolved by the emergence of an influential leader in a group that is active in society. Leaders must have the ability to make plans, carry out plans, and decide what is necessary. This study uses content analysis, in which the analysis records symbols or messages systematically and then interprets them. As a result, self-control or self-control is an attitude, action, or behavior of a person that is consciously planned or unplanned. One of the very basic characteristics that are significant is the character of self-control, social mastery, and religion. Self-control is influenced by several factors, namely internal factors and external factors. Self-control of a leader greatly affects leadership competence. self-control model by giving the term coercive style leadership model to act when very urgent and important situations occur, crises and panics occur, everything is out of control. The self-control leadership model that works in detail and holistically can make useful decisions and actions.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Phanny Tandy Kakauhe,
Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Surabaya
Email: zuzana7966@gmail.com

Pendahuluan

Sejak manusia jatuh dalam dosa maka sudah tercatat dengan bukti bahwa kehidupan manusia semakin jahat sehingga Allah kecewa menciptakan manusia dan membinasakan semua manusia di muka bumi dengan air bah (Kej 6, 10). Kualitas manusia hidup semakin hari semakin terus menurun, bukan semakin meningkat. Kualitas hidup manusia semakin memburuk, bukannya semakin membaik. Dari waktu ke waktu manusia digulung di dalam seluruh kehidupan, sehingga manusia terus melihat bagaimana dosa bertumbuh dan berkembang. Dulu dosa sudah ada. Sekarang pun ada, tetapi cara memainkan dosa itu semakin mengerikan. Dulu, di dalam nilai-nilai, dosa itu memang dosa, dan manusia yang melanggar nilai-nilai itu dianggap telah melakukan dosa. Di masa kini, dosa itu bisa disebut bukan dosa, malah sebuah kebenaran. Ini namanya relativisme (Chandra & Widyawan, 2012). Maka semakin hari, cara berpikir, dan cara menempatkan dosa itu semakin mengerikan. Sekarang orang sudah berani melawan Tuhan dan waktu dia melawan Tuhan dia justru merasa benar. Maka saat ini perjuangan orang Kristen makin berat. Tetapi manusia harus berjuang karena Tuhan memanggil manusia seperti domba di tengah serigala, dan jangan pernah takut. Manusia saling membunuh, merampok harta benda manusia lain, pembakaran rumah-rumah ibadah, penganiayaan kepada hamba-hamba Tuhan, manusia saling mengumbar hawa nafsunya dan menghancurkan hidupnya dengan merusak nama baiknya sendiri-sendiri, korupsi, mengadakan kesepakatan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan

kelompoknya dengan jalan menghancurkan manusia lain. Lebih lengkap lagi perubahan terjadi dengan alam semesta yang tidak bersahabat: bencana alam (tsunami, gunung meletus), tanah longsor, bangunan bertingkat ambruk hingga dalam bidang kesehatan seperti ancaman dari pihak covid-19. Ribuan bahkan ribuan manusia meninggal karena bencana alam yang semakin dasyat.

Para pemimpin bangsa di seluruh dunia mencoba mencari solusi untuk memecahkan segala persoalan dunia. Kekacauan dunia ini diduga dapat diselesaikan dengan munculnya seorang pemimpin berpengaruh dalam kelompok apa saja yang terus bergerak di tengah masyarakat. Ada yang berhipotesa bahwa kekacauan dunia bisa diselesaikan oleh pemimpin yang bisa menjawab kebutuhan dunia. Ada yang mengatakan bahwa gaya kepemimpinan paternalistik yang dikembangkan oleh Cheng, dkk., adalah cocok untuk menyelesaikan masalah dunia. Mereka beranggapan bahwa masalah dunia adalah masalah gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan paternalistik adalah gaya kepemimpinan yang menggabungkan integritas moral dan sikap kebapakan dengan otoritas dan disiplin yang kuat. Gul dan Ayse (2008), terdapat tiga dimensi dalam kepemimpinan paternalistik, yaitu: Gaya Paternalistik Otoriter (Authoritarian), gaya Paternalistik Baik Hati (Benevolence), dan gaya Paternalistik Bermoral.

Pemimpin akan membuka jalan bagi orang-orang yang mengikutinya sehingga bila pemimpin itu mampu membuka dengan kebenaran (tidak melanggar hukum) maka pemimpin itu membawa pengikutnya dalam jalan kehidupan yang benar. Maka tidak kagetlah bila Napoleon Bonaparte: "Seorang pemimpin adalah penyalur harapan." John Maxwell bilang: "Seorang pemimpin adalah orang yang mengetahui jalan, berjalan di jalan, dan menunjukkan jalan." Tetapi bila pemimpin membawa jalan kegelapan, maka akan menghancurkan pengikutnya. Confucius memberi pepatah agar pemimpin selalu mengevaluasinya sendiri. Confucius mengatakan: "Ketika kita melihat orang-orang dengan karakter yang bertentangan dengan kita, kita seharusnya melihat dan menilai karakter diri kita sendiri."

Tetapi persoalan pemimpin adalah kejatuhan mereka dalam persoalan-persoalan karakter, yang selalu mengumbar ambisinya. Pemimpin selalu bermasalah dengan karakter yang ia memiliki. Karakter itu selalu menjadi halangan bagi pembangunan masa depannya yang belum mampu mencapai titik yang paling sukses. Tak heranlah jugalah bila ada yang beranggapan zaman sekarang berbeda kalau dibandingkan dengan zaman dahulu. Pemimpin sekarang tidak mungkin mampu menyelesaikan seluruh pekerjaan. Sekarang yang dibutuhkan bukan lagi pemimpin yang mampu menyelesaikan tugas itu, tetapi seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan membuat rencana, melaksanakan rencana dan memutuskan segala sesuatu yang perlu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Toganti (2019), seorang pemimpin adalah seorang yang dapat menguasai diri (*self control*), orang yang mampu untuk meredam setiap gejala yang terjadi di dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan adalah: apakah yang dimaksud dengan transformasi *self control*? Apakah yang mempengaruhi kompetensi *self control* seseorang? Bagaimanakah potensi *self control* dalam seorang pemimpin? Bagaimanakah model pemimpin *self control* sebagai jawaban mengatasi persoalan-persoalan *leadership* di era revolusi 0.5?

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi ini mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Secara detail dijelaskan sebagai berikut: (1) Objektif, artinya menurut aturan atau prosedur yang secara konsisten akan menghasilkan kesimpulan yang serupa apabila diteliti oleh peneliti yang berbeda, (2) Sistematis artinya penetapan kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten yang terdiri dari penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak terjadi bias, (3) Generalis artinya hasil temuan penelitian memiliki referensi teoritis sehingga informasinya dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Self Control) atau penguasaan diri merupakan sikap, tindakan, perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal yang sangat diperlukan dalam diri kita adalah mengendalikan diri kita terhadap orang lain dalam hal berprasangka buruk. Orang yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik maka setiap menyelesaikan masalah tidak akan pernah menggunakan yang namanya kekarasan tetapi cukup mengendalikan dirinya dengan baik. Memahami kepemimpinan secara benar itu sangat penting karena pada hakikatnya kemanusiaan kita berada, pengendalian diri baru dapat dilihat ketika pada situasi yang sulit dan melibatkan emosi (ABM, 2020). Serta pengendalian

mampu menunda kenikmatan jangka pendek untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar secara jangka panjang. Orang yang mampu mengendalikan diri tidak akan tergoda akan hal untuk melakukan korupsi, perselingkuhan, dan perbuatan yang memberikan kenikmatan secara jangka pendek (Pradiansyah, 2003). Sehingga adanya transformasi self control, faktor yang mempengaruhi kompetensi diri seseorang dan model pemimpin self control.

Transformasi Self control

Karakter (budipekerti, watak) adalah “*bulatnya jiwa manusia*” sebagai jiwa yang “*berasas hukum kebatinan*”, yang bersifat tetap dan pasti. Karakter itu ditanam pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Salah satu karakter yang sangat mendasar yang signifikan adalah karakter penguasaan diri (tertib bergaul), penguasaan bergaulan (tertib bergaul) dan religious (terbit kerohanian). Penanaman nilai-nilai karakter tersebut dilakukan melalui pendidikan baik dalam mata pelajaran maupun ekstra kurikuler. Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian dan *karakter* (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemarah, kikir, keras, dan lain-lain (Dewantara, 1977).

Penguasaan diri merupakan sesuatu yang sangat sukar dilakukan. Penguasaan diri berasal dari bahasa Yunani dengan kata *egkateria* dan Bahasa Arab *al-muraqabah ala nafsi*, yang berarti memiliki kuasa untuk menahan diri (*self resistant, self control*) dan menahan nafsu (*self continence*). *Self control* artinya kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. (Chaplin & Kartono, 1989) mendefinisikan bahwa kontrol diri adalah keterampilan seseorang untuk menjaga perilakunya sendiri berdasarkan nilai dan kepercayaan yang dimiliki sebagai dasar mengambil keputusan atau bertindak.

Kontrol diri adalah kekuatan seseorang untuk mempertahankan gejolak hatainya dengan sadar supaya tingh lakunya membawa kebaikan bagi orang lain. Kontrol diri dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dapat menahan emosinya untuk bersosialisasi dengan aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Kontrol diri menyatu dengan penguasaan diri sendiri dan tertib diri atau efikasi diri.

Percakapan mengenai control diri menjadi bagian ilmu psikologi dimulai sejak tahun 1977 dengan istilah yang dari Bandura adalah “efikasi diri”. Bandura, memberi makna efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap tingh lakunya. (Rosenbaum, 1980), memberi muatan makna control diri adalah istilah “Self-Control Schedule” yang menekankan bahwa control diri dapat dipelajari dan dikelola sehingga menghasilkan tingh laku yang diinginkan seseorang. Ia lalu melakukan penelitian “kontrol diri berhubungan dengan internal locus of control”, yang menghasilkan bahwa seseorang mempunyai kecenderungan membuat control dirinya berasal dari perilaku mereka sendiri dan karakteristik personal. Tahun 1990, Julian B. Rotter menemukan penelitiannya, mengatakan bahwa konsep awal kontrol diri merupakan bagian dari internal locus of control.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baumeister, Vohs, dan Tice, menemukan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya untuk memberi reaksi beradaptasi di tengah masyarakat dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianutnya. Selanjutnya, Baumeister ada proses dimensi dasar dalam pembentukan kontrol diri seseorang berikut: (1) proses standar (berkaitan dengan tujuan, persepsi, norma) yang berorientasi dalam ketertiban hidup di lingkungan sosial, (2) proses pengawasan berkaitan bagaimana seseorang membentuk tingh lakunya tertentu yang diinginkan, dan (3) proses kapasitas berkaitan kemampuan seseorang dapat berubah karakter apa yang diinginkan. Ketiga dimensi proses bertumbuh bersamaan dalam mengontrol dirinya. Bila salah satu dimensi tersebut hilang, maka ia tidak dapat mengontrol dirinya.

Averill dalam (Hakim, 2015) menyebut kontrol diri dengan sebutan personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*) yaitu proses kecakapan individu untuk memperbaiki kondisi yang tidak baik menjadi baik, control kognitif (*cognitive control*) yaitu proses kecakapan seseorang memilah-milah bahan-bahan pengetahuan yang mana diperlukan atau tidak dalam merumuskan pengetahuan tertentu, dan mengontrol keputusan (*decisional control*) yaitu seseorang mengambil keputusan berdasarkan berdasarkan bahan-bahan pengetahuan yang didapatnya, maka ketiga aspek ini menjadi penting bagi individu dalam menentukan model perilaku mana yang akan ditampilkan

(Tangney et al., 2004), merumuskan ada lima aspek dalam kontrol diri, berikut: Pertama, disiplin diri (*Self-discipline*) adalah mengarah pada kecakapan tertib diri untuk beradaptasi dengan norma-norma yang dianut oleh lingkungan tertentu di mana ia berada. Kedua, perilaku tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*) adalah mengarah pada seseorang dalam berperilaku untuk bereaksi secara dewasa. Ketiga, kebiasaan baik (*Healthy habits*) adalah tabiat yang baik seseorang untuk mengelola karakternya menjadi sehat dan dapat diterima oleh

lingkungannya. Keempat, etika kerja (*Work ethic*) adalah mengarah pada seseorang yang mempunyai sopan-santun dalam bekerja. Kelima, keterandalan atau keajegan (*Reliability*) adalah mengarah pada seseorang dalam menjalankan tujuan hidupnya berjalan secara stabil atau teratur.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dirumuskan bahwa penguasaan diri (*self-control*) merupakan kecakapan individu untuk mengelola perilakunya secara tertib diri dengan menguasai dirinya sendiri untuk tidak melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat di mana ia berada.

Faktor yang Mempengaruhi *Self control*

Self control dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Ghufroon & Rini Risnawita, 2010) secara garis besarnya diri terdiri dari: (1) Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu. (2) Faktor eksternal di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *self control* yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang mempengaruhi *self control* adalah usia. Usia anak-anak berbeda dengan remaja atau dewasa. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan *self control* terutama dipengaruhi oleh orang tua. Hasil penelitian Liao-bei Wu terhadap 1000 anak sekolah menengah menguatkan peranan orang tua dalam pembentukan *self control* dan pengaruh *self control* terhadap berbagai perilaku buruk. Kesimpulan penelitian adalah gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku menyimpang, ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja. *Self control* sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control*, sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah.

Menurut Rice dalam (Fajriyah, 2020) mengemukakan beberapa sikap orang tua yang kurang tepat dan dapat mengganggu *self control* anak adalah: (1) Pengabaian fisik (*physical neglect*) yang meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan) yang memadai. (2) Pengabaian emosional (*emotional neglect*) yang meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan. (3) Pengabaian intelektual (*intellectual neglect*), termasuk di dalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apa pun, dan semacamnya. (4) Pengabaian sosial (*social neglect*) meliputi pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain. (5) Pengabaian moral (*moral neglect*), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif. Sejalan dengan bertambahnya usia anak, bertambah luas pula komunitas sosial yang mempengaruhi anak, serta bertambah banyak pengalaman-pengalaman sosial yang dialaminya. Anak belajar dari 14 lingkungan bagaimana cara orang merespon suatu keadaan, anak belajar bagaimana merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan, bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri. Dari berbagai situasi, ada orang yang dapat mengendalikan diri secara baik, ada pula orang yang pengendalian dirinya rendah, setiap perilaku akan memberikan efek tertentu dan anak bisa belajar dari semua itu termasuk dari efek yang ditimbulkan akibat suatu perilaku. Bandura menyatakan, seseorang tidak hanya belajar dari mengamati perilaku orang lain, tetapi juga belajar dari efek yang ditimbulkan oleh suatu perilaku.

Potensi *Self control* Mempengaruhi Kompetensi Seorang Pemimpin

Self control seorang pemimpin sangat mempengaruhi kompetensi kepemimpinan. Spencer mengatakan bahwa kompetensi adalah sebagai karakter yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya. *Underlying Characteristics* mengandung makna kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. *Causally Related* memiliki arti kompetensi adalah sesuatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. *Criterion Referenced* mengandung makna bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Potensi *Self control* sangat mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Krisis dapat muncul dalam berbagai bentuk dan sering menerpa siapapun tanpa peringatan. Krisis akan menunjukkan banyak hal tentang kualitas para pemimpin sehingga dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kompetensi yang baik dan dapat berpikir cepat untuk memupuk semangat kerja tim serta menghasilkan solusi kreatif di tengah krisis.

Whitepaper mengatakan bahwa self-control (memiliki potensi untuk mengendalikan suasana hati dan keinginan yang mengganggu; berpikir sebelum bertindak). Sedangkan Goleman mengatakan bahwa kontrol diri adalah ketrampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok. Tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa. Dengan demikian, bahwa potensi kontrol diri sangat besar dampaknya bagi keberhasilan seorang pemimpin. Dalam Yakobus 1:19 berbunyi: "Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah". Ini gambar bahwa Allah juga mengajarkan orang untuk mampu mengontrol dirinya sendiri dalam segala hal kehidupan.

Edward Murray berpendapat bahwa karakteristik orang yang mempunyai *self control* berprestasi tinggi adalah sebagai berikut: (1) Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, (2) Melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan, (3) Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, (4) Berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu, (5) Melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan, (6) Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti, dan (7) Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

Berkaitan hal di atas, maka Myles mengatakan dalam dunia kepemimpinan yang paling penting bukan bagaimana caranya agar tetap menjadi pemimpin, tetapi terutama adalah jiwa dan spirit dari pemimpin itu sendiri. Selanjutnya bahwa pemimpin adalah "*kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya*" (Ef. 2:10). Jadi pemimpin memiliki jiwa yang menerapkan ajaran Tuhan Yesus di dalam pekerjaan-Nya. Dalam Matius 23:10 dikatakan, "*Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias*". Semua orang yang menduduki posisi pemimpin rohani dalam dunia pelayanan haruslah menyadari bahwa di atasnya masih ada "Pemimpin Agung", yaitu "Dia Sang Mesias".

Pemimpin yang mempunyai *self control* tinggi berarti mempunyai kompetensi yang sangat baik terhadap orang-orang yang dipimpinya. Robbins dan Judge mendefinisikan *self control* sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, Samsudin memberikan pengertian *self control* sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. *Self control* dapat diartikan sebagai dorongan (*driving force*) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan memperahankan kehidupan.

Dengan demikian bahwa *self control* terbentuk dari sikap (*attitude*) karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan (*situation*). *Self control* merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal". Berdasarkan pengertian di atas, maka pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu *self control* baik dalam dirinya maupun keluar terhadap bawahannya sebagai respon pegawai terhadap sejumlah pernyataan mengenai keseluruhan usaha yang timbul dari dalam diri pegawai agar tumbuh dorongan untuk bekerja dan tujuan yang dikehendaki oleh pegawai tercapai. Jadi *self control* mempunyai proses yang menjadikan diri seseorang kompeten dalam bidang yang sedang dikerjakannya.

Manfaat menerapkan *self control* dalam kehidupan adalah mampu menghadapi segala keadaan, mampu mengatur berbagai kepentingan, memiliki inisiatif yang tinggi untuk diri sendiri, mampu mengendalikan berbagai keputusan, mampu memberikan arah tujuan yang jelas, lebih mudah meraih tujuan yang diinginkan, mampu mengendalikan emosi dan frustrasi, mampu menjadi pribadi yang kuat, menjadi pribadi yang disiplin, mampu membangun keharmonisan dengan orang lain, mampu mengontrol orang lain, mampu mengubah perspektif diri dalam menyikapi konflik, dan mampu bertanggung jawab (Nur'aeni, 2022).

Latihan Self control Seorang Pemimpin

Self control merupakan program pelatihan seseorang bila ingin melahirkan dirinya menjadi seorang pemimpin yang lurus dalam kebenaran, tidak melawan hukum, memperjuangkan keadilan, dan bekerja untuk kepentingan bersama (tim, rakyat). Skinner menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindari, penjenjuran, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri.

Tingkah laku seseorang wajib dapat dikontrol oleh dirinya sendiri. Setiap orang membutuhkan pengendalian diri. Memang usia menentukan tetapi pelatihan sejak dini akan melahirkan pemimpin melinial yang tangguh. Ia tidak goyang dalam menghadapi berbagai krisis, khususnya dalam pergaulan terhadap lawan jenis atau masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Dengan demikian bahwa pemimpin dituntut untuk menjadi teladan dan mengajarkan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus (Mat. 28:20). Pemimpin yang mampu mentransformasi *self control* kepada dirinya yang dapat dengan tenang dan bijak dalam segala pengambilan keputusan bagi anggota kelompoknya. Oleh sebab itu *self control* seorang pemimpin sangatlah penting, sebab dengan demikian akan berdampak pada kualitas pemimpin tersebut maupun moral para jajarannya di bawah pimpinannya. *Self control* yang dimaksudkan adalah proses pengambilan keputusan yang telah dipikirkan segala matang dari berbagai aspek. Proses keputusan yang aktif dalam meluangkan ide-idenya, bagaimana melihat peluang pasar dengan jeli serta bagaimana mengaktifkan karyawan agar mampu bekerja dengan pintar, cerdas, efisien dan smart tanpa meninggalkan prinsip kejujuran dan tanggung jawab serta memiliki karakter atau standart moral yang senantiasa bertumbuh dan berkualitas.

Berkaitan hal itu, maka Terry mengatakan kepemimpinan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan orang-orang lain bertindak. Jadi kemampuan seorang pemimpin dapat diukur dari keberhasilannya dalam menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja. Dengan kata lain, seorang pemimpin dituntut untuk mampu membentuk proses karakter seluruh karyawan. Di sini bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Dari pengertian demikian, maka membangun karakter karyawan merupakan proses yang berkesinambungan dengan citra perusahaan untuk membedakannya dengan perusahaan yang lain. Karakter dapat dirubah dengan cara transformasi karakter yang berupa tindakan sehari-hari seorang pemimpin.

Jadi pemimpin dapat melakukan pengontrolan diri dari segala hal. Berdasarkan konsep pengontrolan diri maka Averill dalam (Fajriyah, 2020) mengatakan terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*) control. Semua pengontrolan diri tersebut wajib menjadi materi yang dipraktikkan sebagai pelatihan pemimpin sepanjang hari-harinya.

Pemimpin yang Behavioral Control

Pemimpin yang mampu mengelola behavioral control merupakan tipe pemimpin yang mampu mengelola strategi perencanaan yang menjadi program kerjanya. Pemimpin yang behavioral control adalah pemimpin yang dapat mengatur tindakannya dari hasil pengamatannya secara holistik. Pemimpin yang behavioral control adalah pemimpin yang sangat hati-hati dalam bertindak. Ia mempunyai strategic planning dalam proses pemilihan tujuan-tujuan, menentukan dan memutuskan tindakan secara hati-hati. Ia adalah: (1) Perencanaan strategik memberikan kerangka dasar dalam mana semua bentuk-bentuk perencanaan lainnya harus diambil. (2) Pemahaman terhadap perencanaan strategik akan mempermudah pemahaman bentuk-bentuk perencanaan lainnya. (3) Perencanaan strategik sering merupakan titik permulaan bagi pemahaman dan penilaian kegiatan-kegiatan manajer dan organisasi. Perencanaan strategik tidak hanya merupakan kegiatan perencanaan suatu organisasi, tetapi merupakan salah satu peranan manajemen yang paling kritis.

Perencanaan strategis merupakan bagian penting dari manajemen strategis, karena apa yang mau diimplementasikan serta mau dikontrol tergantung apakah perencanaannya telah disusun dan diproses dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, untuk itu bahasan tentang perencanaan strategis menjadi amat penting sebagai fondasi utama bagi implementasi dan kontrol strategi dalam organisasi. Rencana strategis kadang kala disebut dengan rencana pengembangan usaha atau institusi, yang merinci tolok ukur-tolok ukur yang kelak digunakan institusi dalam mencapai misinya. Dalam sebuah pasar pendidikan yang kompetitif produksi rencana strategis adalah hal yang sangat penting. Tanpa rencana tersebut, institusi akan menjadi kurang terarah.

Pemimpin yang Cognitive Control

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata cognition artinya pengertian, mengerti (kognisi), adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Dengan demikian bahwa pemimpin yang *cognitive control* selalu haus akan mengumpulkan data sebanyak mungkin sebelum megambil keputusan. Tipe pemimpin ini cenderung belajar sebanyak mungkin sebelum bertindak. Ia akan mengelola informasi yang diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

Karakteristik pemimpin ini mengelola informasi dengan mengandalkan pengetahuannya sehingga tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Berkaitan hal ini, Jean Piaget (pencetus Teori *Cognitive*), membagi proses belajar manusia dalam tiga tahapan, yaitu: (1) *Asimilasi* adalah proses penggabungan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dan terekam dalam benak si pembelajar sebelumnya. (2) *Akomodasi* adalah penyesuaian struktur kognitif dalam situasi yang baru diterimanya. (3) *Equilibrasi* adalah penyesuaian dalam

pengkombinasian antara asimilasi dengan akomodasi. Pemimpin yang *cognitive control* selalu menggunakan cara yang organisme untuk membuat kemajuan-kemajuan intelektual, yang didasarkan pada dua fungsi yaitu: organisme dan adaptasi.

Pemimpin yang Decisional Control

Stoner mengatakan bahwa keputusan ialah suatu pemilihan diantara alternatif-alternatif, yang mendasarkan pada: (1) ada pilihan yang berdasarkan logika atau pertimbangan, (2) ada beberapa sebuah alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik, dan (3) ada tujuan yang ingin dicapai, dan keputusan itu makin mendekati pada suatu tujuan tersebut. Fungsi-fungsi tersebut, Stoner menyebut ada empat, yakni: *Planning* (proses pemilihan informasi dan pembuatan asumsi-asumsi mengenai keadaan di masa yang akan datang) *Organizing* (kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk dan mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia), *Leading* (kemampuan untuk menarik atau merangkul orang lain untuk mau bekerjasama dengannya untuk mewujudkan tujuan organisasi), dan *Controlling* (kegiatan untuk menjamin atau menjaga agar rencana tetap dapat diwujudkan dengan efektif).

Kontrol keputusan menunjukkan kemampuan seorang pemimpin untuk menentukan hasil atau tujuan yang diinginkan. Kontrol keputusan dapat berfungsi dengan baik apabila terdapat kesempatan dan kebebasan dalam diri individu untuk memiliki berbagai kemungkinan tindakan. Berkaitan hal tersebut, maka Oryza mengatakan bahwa proses mengontrol sebuah keputusan adalah: (1) memberi konteks pada masalah, (2) menyerdehanakan masalah, dan (3) mengimplementasi dan menilai solusi. Sementara Reason menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self control* seseorang pemimpin (*behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control* selalu dilatih sepanjang hayatnya untuk meningkatkan kedalaman dan ketajaman *self control*nya. Karena semakin dalam dan tajam *self control* seseorang, maka ia akan semakin kuat dan akan berhasil membua pintu keberhasilan terhadap apa yang sedang ia lakukan.

Model Pemimpin Self control

Model Pemimpin yang Self control

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. *Model self control* merupakan pedoman pemimpin yang mampu mengenalkan dirinya dalam segala persoalan yang dihadapinya, termasuk persoalan-persoalan krisis yang hampir tidak teratasi. Dewanto mendukung model *self control* dengan memberi istilah model kepemimpinan yang *coercive style* untuk bertindak pada saat situasi yang sangat *urgent dan important* terjadi, krisis dan kepanikan terjadi, segalanya tidak terkendali. Model *coercive style* memiliki *drive to achieve*. Bila seorang pemimpin memiliki kemampuan emosi ini, maka ia akan kuat sekali untuk mencapai apa yang diinginkan. *Initiative* sangat diperlukan pada saat krisis, sehingga tidak akan berhasil mengatasi krisis bila tidak memiliki inisiatif. *Self control*, dalam kondisi krisis yang menjadi lawan dari seseorang, termasuk seorang pemimpin adalah dirinya sendiri yang panik, ketakutan dan tidak terkendali. Karena itu pemimpin perlu memiliki ketenangan dan penguasaan diri yang baik dalam krisis.

Model *self control* bukan model mengembangkan ketenangan dan penguasaan diri dalam menghadapi segala persoalan baik persoalan yang sederhana (persoalan sehari) maupun sampai persoalan yang krisis. Dengan ketenangan dan penguasaan diri semuanya dapat diselesaikan seefektif mungkin tanpa mengalami kerugian yang besa. Kalau toh mengalami kerugian besar makan dapat dihasilkan sekecil mungkin kerugian yang dialaminya. Model *self control* sangat cocok dengan konteks ingin melahirkan kepemimpinan yang lurus, benar dmata hukum, adil dan mementingkan kebersamaan.

Persoalan-persoalan Kepemimpinan Era Revolusi 0.5

Zaman selalu tidak menentukan karena selalu berubah-ubah. Manusia sudah tidak bisa berkata jujur dan terbuka dengan sesamanya. Mereka berkata dengan strik-strik bahkan sampai tingkat trik politik. Dunia berubah: ekonomi, pendidikan, politik, budaya, keamanan, dan segala bidang peradaban terus berubah-ubah. Hal itu ditandai oleh gerakan revolusi industri adalah: (1) Revolusi Industri 1.0 Revolusi Industri 1.0 dimulai pada abad ke-18 melalui menenun memakai alat tenun yang ditenagai oleh otot, mesin uap dapat digunakan untuk menghasilkan tenaga. (2) Industri 2.0 Revolusi Industri 2.0 dimulai pada abad ke-19 melalui penemuan listrik dan jalur produksi perakitan. (3) Revolusi Industri 3.0 dimulai pada tahun 70-an, melalui otomatisasi parsial menggunakan kontrol dan komputer yang dapat diprogram memori. (4) Industri 4.0 Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi pada industri. Sistem produksi yang sudah memiliki teknologi komputer, yang diperluas dengan koneksi jaringan dan memiliki kembaran digital di Internet. (5) Konsep revolusi industri 5.0 merupakan konsep yang secara fundamental dapat mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain, serta menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data (*Internet of Things*).

Dunia sudah memasuki era digital yang semakin tahun semakin canggih teknik teknologinya sehingga hanya seseorang pemimpin yang beradaptasi dan mampu melakukan perkembangan teknologi inilah dapat bertahan bahkan menguasai produksinya. Dengan demikian model pemimpin *self control* sangatlah tepat dan berguna bagi perkembangan zaman ini. Model kepemimpinan *self control* yang bekerja secara detail dan holistik dapat mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang guna.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kualitas manusia hidup semakin hari semakin terus menurun, bukan semakin meningkat. Kualitas hidup manusia semakin memburuk, bukannya semakin membaik. Dari waktu ke waktu manusia digulung di dalam seluruh kehidupan, sehingga manusia terus melihat bagaimana dosa bertumbuh dan berkembang. Para pemimpin bangsa di seluruh dunia mencoba mencari solusi untuk memecahkan segala persoalan dunia. Kekacauan dunia ini diduga dapat diselesaikan dengan munculnya seorang pemimpin berpengaruh dalam kelompok apa saja yang terus bergerak di tengah masyarakat. Pemimpin sekarang tidak mungkin mampu menyelesaikan seluruh pekerjaan. Sekarang yang dibutuhkan bukan lagi pemimpin yang mampu menyelesaikan tugas itu, tetapi seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan membuat rencana, melaksanakan rencana dan memutuskan segala sesuatu yang perlu.

Self Control atau penguasaan diri merupakan sikap, tindakan, perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Karakter itu ditanam pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Salah satu karakter yang sangat mendasar yang signifikan adalah karakter penguasaan diri (tertib bergaul), penguasaan bergaulan (tertib bergaul) dan religious (terbit kerohanian). Self control dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu, dan faktor eksternal di lingkungan keluarga. Self control seorang pemimpin sangat mempengaruhi kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi adalah sebagai karakter yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Model self control dengan memberi istilah model kepemimpinan yang coercive style untuk bertindak pada saat situasi yang sangat urgent dan important terjadi, krisis dan kepanikan terjadi, segalanya tidak terkendali. Dunia sudah memasuki era digital yang semakin tahun semakin canggih teknik teknologinya sehingga hanya seseorang pemimpin yang beradaptasi dan mampu melakukan perkembangan teknologi inilah dapat bertahan bahkan menguasai produksinya. Dengan demikian model pemimpin self control sangatlah tepat dan berguna bagi perkembangan zaman ini. Model kepemimpinan self control yang bekerja secara detail dan holistik dapat mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang guna.

Referensi

- ABM, K. H. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Ma Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan. UIN Raden Intan Lampung.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). "The Strength Model of Self-Control". *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351-355. doi:10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x.
- Chandra, X., & Widyawan, A. (2012). Menanggapi Relativisme. *Simposium Nasional Filsafat III Menanggapi Relativisme*.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*.
- Dewantara, K. H. (1977). Bagian pertama pendidikan. *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, 1, 215.
- Fajriyah, S. N. (2020). *Pengaruh Attachment Terhadap Self Control Pada Remaja Yang Menonton Konten Pornografi*.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta. *Ar-Ruzz Media*, 33-38.
- Hakim, L. (2015). *Pengaruh terapi religi shalat dan dzikir terhadap kontrol diri klien penyalahgunaan narkotika*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Liau-bei Wu. 2004. "A Study on the Relations among Self-Control, Peer Relation and Juvenile Deviant Behaviors".
- Nur'aeni, E. (2022). Peran Guru Aqidah Dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Study Kasus di MTs Al Khairiyah Kalodran Serang). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4509-4520.
- Pradiansyah, A. (2003). *You are a leader: menjadi pemimpin dengan memanfaatkan potensi terbesar yang anda miliki: kekuatan memilih!* Elex Media Komputindo.
- Rosenbaum, M. (1980). A schedule for assessing self-control behaviors: Preliminary findings. *Behavior Therapy*, 11(1), 109-121.

-
- Tangney, J. P., Boone, A. L., & Baumeister, R. F. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. In *Self-regulation and self-control* (pp. 173–212). Routledge.
- Toganti, B. Z. (2019). Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1: 5-9. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 42–48.